

Peran Media Wayang dalam Meningkatkan Keterampilan Bercerita dan Pemahaman Pancasila pada Anak Imigran Usia Dini di Malaysia

Dewi Komalasari¹✉, Muhammad Reza², Sri Setyowati³, Nurul Khotimah⁴

Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^(1,2,3,4)

DOI: [10.31004/aulad.v7i2.733](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.733)

✉ Corresponding author:

dewikomalasari@unesa.ac.id

Article Info

Kata kunci:
Anak Imigran;
Cerita Wayang;
Nilai Pancasila

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila pada anak-anak imigran Indonesia yang berada di lingkungan budaya asing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media cerita wayang dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen (Pre-Eksperimental one group pretest-posttest). Subjek penelitian terdiri dari 16 anak yang diamati melalui teknik observasi, dengan fokus pada kemampuan mereka dalam menceritakan kembali dan memahami konsep-konsep dalam cerita. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensia, dengan uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai Sig sebesar 0.001, lebih kecil dari 0.05, menandakan H_0 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media cerita wayang secara signifikan meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Pancasila. Kesimpulan penelitian ini, media wayang efektif dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini, terutama dalam konteks anak imigran di lingkungan asing, karena mampu memunculkan ketertarikan dan antusiasme mereka.

Abstract

Keywords:
Immigrant Children;
Puppet Stories;
Pancasila Values

The background of this study is the importance of implementing Pancasila values in Indonesian immigrant children in a foreign cultural environment. This study aims to analyze the effectiveness of Wayang Story Media in implementing Pancasila values in children aged 4-5 years. This study uses a quantitative approach with an experimental method (Pre-Experimental one-group pretest-posttest). The study subjects consisted of 16 children who were observed through observation techniques, focusing on their ability to retell and understand the concepts in the story. Data analysis was carried out using descriptive and inferential statistics, with the Wilcoxon test showing a Sig value of 0.001, less than 0.05, indicating that H_0 was rejected. The study results showed that using wayang story media significantly increased children's understanding of Pancasila values. This study concludes that wayang media effectively teaches Pancasila values in early childhood, especially in the context of immigrant children in a foreign environment, because it can arouse their interest and enthusiasm.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dan Malaysia memiliki warisan budaya yang kaya, kedua negara ini memiliki tradisi budaya melayu. Hal ini dikarenakan letak geografis kedua negara berada di wilayah Asia Tenggara dan serumpun. Indonesia dan Malaysia sangat menjunjung seni dan nilai-nilai tradisional. Salah satu seni tradisional yang ikonik dari Indonesia adalah pertunjukan boneka wayang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pertunjukan wayang mengandung nilai-nilai moral dan ajaran. Seperti yang dicatat oleh Mrázek (2002), "Wayang bukan sekedar hiburan, namun sebuah bentuk seni kompleks yang menyampaikan ajaran filosofis dan moral yang mendalam". Makna dari filosofi wayang merupakan sumber penting untuk memahami aspek-aspek wayang yang lebih mendalam di luar nilai hiburan pertunjukan wayang. Lebih lanjut Geertz (1960) berpendapat, "Wayang berfungsi sebagai wahana transmisi nilai-nilai budaya dan pandangan dunia Jawa." Kajian nilai-nilai budaya dan persinggungannya dengan ideologi nasional sangat penting dalam memahami pembentukan identitas, khususnya pada generasi muda bangsa Indonesia.

Beberapa dekade ini, Indonesia menghadapi tantangan dalam melestarikan warisan budayanya, khususnya dikalangan generasi muda yang semakin terpapar pengaruh budaya Barat, Korea, dan Arab. Tanpa sadar generasi muda sudah kehilangan akar budaya bangsanya. Generasi muda lebih banyak menggunakan panggilan nama dari bahasa luar dari pada menggunakan nama budayanya sendiri. Mereka juga lebih bisa berbahasa Inggris, bahasa Korea, Arab dari pada bahasa Jawa, Riau dan banyak lagi. Sehingga bahasa suku-suku di Indonesia terancam punah. Mulder (1996) mengamati, "Pesatnya modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan krisis identitas budaya di kalangan pemuda Indonesia." Kekuatirannya tidaklah tanpa alasan, kedepannya Indonesia akan kehilangan identitas diri dan karakter bangsanya. Hal ini terbukti dari laporan riset Setara Institute oleh Hassan dalam artikel Suryanti (2024) bahwa pada pelajar SMA yakni sekitar 80 persen mengatakan, mereka memahami isi Pancasila, tetapi ketika ditanya lagi apakah Pancasila perlu diganti, jawabnya cukup tinggi di atas 50 persen. Sesungguhnya Pancasila sebagai lambang negara dan karakter bangsa Indonesia yang tidak sama dan tidak bisa dimiliki bangsa lain.

Pancasila, filsafat negara Indonesia, adalah seperangkat prinsip yang menekankan persatuan, keadilan, demokrasi, kemanusiaan, dan ketuhanan Yang Maha Esa. Pancasila merupakan dasar sekaligus sebagai menegakkan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa (Andriyani, 2021). Prinsip-prinsip ini dianggap penting untuk membangun masyarakat yang kuat dan harmonis. Namun, di kalangan anak-anak Indonesia yang tinggal di luar negeri, termasuk di Malaysia, pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai Pancasila mungkin masih kurang. Bagi para imigran Indonesia di Malaysia, mempertahankan keterkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi sebuah tantangan karena anak terpapar pada lingkungan budaya dan politik yang berbeda. Seperti yang dinyatakan Berry (1997), "Akulturasi melibatkan perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan masing-masing anggotanya.". Oleh karena itu perlukan program pendidikan karakter dalam kurikulum Pendidikan Indonesia di luar negeri.

Malaysia, sebagai masyarakat multikultural, memberikan konteks menarik untuk mengkaji pengaruh nilai-nilai budaya terhadap pemahaman anak terhadap Pancasila. Negara ini memiliki sejumlah besar anak-anak imigran Indonesia yang dibesarkan dalam lingkungan budaya yang berbeda dari tanah air orang tua mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana anak-anak tersebut memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila.

Oleh sebab itu penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut berada di lingkungan orang asing. Dimana adat, budaya dan kebiasaan berbeda dengan yang ada di Indonesia. Sehingga anak Indonesia yang berada di Malaysia perlu dikenalkan dengan akar budayanya sendiri. Melalui penelitian ini, anak di SIKL bukan hanya mengenal tetapi juga bisa menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupannya.

Dalam penelitian ini, implementasi nilai-nilai Pancasila melalui media cerita wayang. Hal ini dapat diartikan media sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau ide (Fadillah, 2020). Media cerita wayang yang akan digunakan dalam penelitian ini memiliki peran penting dalam pembelajaran untuk menyampaikan pesan dan konsep pembelajaran. Diera 4.0 ini pemanfaatan media semakin berkembang. Berbagai jenis media memiliki karakteristik dan penggunaan yang berbeda, dan evolusi teknologi terus membawa perubahan dalam bentuk dan penggunaan media di Masyarakat (Patterson, 2020). Buku teks, presentasi multimedia, e-learning, dan sumber daya daring lainnya membantu dalam penyampaian materi pelajaran dan pembelajaran. Sehingga sekarang ini media memiliki

dampak besar pada cara kita memahami dunia, membentuk opini, dan berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan perkembangan teknologi dan karakteristik anak usia dini, media cerita wayang masih relevan dalam pembelajaran anak usia dini. Karena cerita wayang memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak, baik secara kognitif, emosional, maupun social (Wulandari et al., 2022). Selain itu pemilihan media yang tepat untuk anak usia dini dapat memberikan pengalaman yang positif dan mendukung pertumbuhan mereka.

Media wayang yang digunakan dalam penelitian ini terinspirasi dari wayang kulit Jawa. Cerita wayang biasanya diambil dari cerita Hindu berupa cerita Mahabharata, Ramayana, serta cerita-cerita lokal Jawa (Dwistyawan & Setiawan, 2017). Wayang kulit yang digunakan bukan hanya hiburan, tetapi juga membawa pesan moral dan ajaran-ajaran kehidupan. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan cerita wayang yang didesain secara khusus untuk anak usia dini. Tokoh binatang yang digunakan merupakan binatang yang terdekat dengan anak, yaitu sering berada di sekitar anak (Schick et al., 2022). Sehingga tokoh dalam wayang dalam penelitian ini di harapkan dapat menyampaikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang ramah anak.

Dalam menyampaikan cerita wayang pada anak usia dini, sebaiknya disusun dengan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, dan pesan moral yang dapat dipahami oleh anak. Cerita-cerita yang disampaikan tidak hanya menghibur anak-anak tetapi juga mengajarkan nilai-nilai positif seperti persahabatan, keberanian, dan menghargai keberagaman (Fitriani, 2019). Jalan cerita wayang dibuat sesuai karakter anak usia dini, hal ini dapat menambah daya tarik cerita bagi anak usia dini. Cerita melalui wayang memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak yaitu dapat menstimulasi perkembangan bahasa dan komunikasi, menstimulasi imajinasi dan kreativitas, meningkatkan konsentrasi dan perhatian, pembentukan nilai dan moral, menguatkan hubungan emosional, meningkatkan pengetahuan dan wawasan, mengetahui hubungan sosial dalam cerita yang gunakan, meningkatkan keterampilan mendengar, meningkatkan literasi anak dalam struktur naratif dan kosa kata, dan meningkatkan kemampuan mengelola emosi (Ghimire & Charters, 2022). Dampak positif ini tentu memberi pengaruh pada perkembangan anak, sehingga dewasa harus bijak menyajikan cerita yang akan disampaikan pada anak.

Dampak positif dari kekuatan kegiatan bercerita memudahkan proses otak anak bekerja. yaitu 1) Otak anak menerima stimulus. Saat anak mendengar cerita, otak menerima informasi melalui pendengaran dan mengonversinya menjadi sinyal listrik. 2) Otak mengolahan sensorik. Setelah menerima stimulus, otak mulai melakukan pengolahan sensorik. Ini melibatkan analisis dan interpretasi kata-kata, intonasi, dan nuansa suara yang disampaikan oleh pembicara. Pada saat ini, otak juga dapat menghubungkan stimulus auditori dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah ada. 3) Aktivasi area otak yang berkaitan dengan bahasa yaitu, informasi dari cerita diolah di berbagai area otak yang terlibat dalam pemahaman bahasa. Area-area ini termasuk area Broca dan area Wernicke, yang terlibat dalam produksi dan pemahaman bahasa. 4) Pengaktifan Area Otak yang Terkait dengan Imajinasi dan Kreativitas: Cerita sering kali merangsang area otak yang terkait dengan imajinasi, kreativitas, dan pemikiran visual. Anak mungkin membayangkan karakter, lokasi, atau peristiwa yang disampaikan dalam cerita. 5) Pengaktifan Sistem Limbik: Sistem limbik, yang terlibat dalam pengolahan emosi, juga dapat diaktifkan oleh cerita. Kisah yang menarik atau emosional dapat memicu respons emosional yang melibatkan perasaan senang, kasihan, takut, atau bahkan kebahagiaan. 6) Pembentukan dan Konsolidasi Memori: Informasi yang dihasilkan dari kegiatan bercerita diarahkan ke hippocampus, suatu struktur otak yang terlibat dalam pembentukan memori. Proses ini mencakup konsolidasi memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang. 7) Rekonsolidasi Memori: saat otak me-rekonsolidasi memori, informasi dari cerita dapat terkait dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah ada. Ini membantu dalam mengaitkan informasi baru dengan konteks yang lebih luas. 8) Pengembangan Jaringan Sinaptik: Selama dan setelah kegiatan bercerita, otak membentuk dan memperkuat jalur-jalur sinaptik yang menghubungkan neuron-neuron yang terlibat dalam menyimpan informasi. Ini memungkinkan pembentukan jejak memori yang dapat diakses kembali di masa mendatang (Gvozdii et al., 2022).

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan proses cerita wayang dapat melibatkan berbagai area otak dan melibatkan kerja bersama dari berbagai sistem saraf. Semakin sering informasi atau cerita nilai-nilai panasasila diulang, semakin kuat jejak memori yang terbentuk, dan anak mungkin lebih mudah mengingat kisah tersebut di masa depan. Berdasarkan keunggulan itu maka penelitian ini menggunakan media cerita wayang sebagai sarana menjelaskan nilai-nilai pancasila pada anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana cerita wayang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan anak imigran Indonesia di Malaysia. Dengan berfokus pada kasus unik anak-anak imigran Indonesia di Malaysia dan bagaimana mereka memahami Pancasila, ideologi negara Indonesia, melalui kacamata cerita wayang, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara pelestarian budaya dan pendidikan kewarganegaraan bagi komunitas diaspora.

Kajian ini penting karena berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan lintas generasi dan budaya. Hal ini juga menyoroti pentingnya melestarikan seni dan budaya tradisional dalam mempromosikan pendidikan budaya dan pembentukan identitas di kalangan anak-anak imigran. Dengan mengeksplorasi pengaruh pertunjukan wayang terhadap pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai Pancasila, penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dan pengambil kebijakan tentang cara mempromosikan pendidikan budaya dan integrasi sosial di kalangan anak-anak imigran.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain Pre-Eksperimental (One Group Pretest-Posttest Design). Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui media cerita wayang agar dapat diterima dan dipahami oleh anak usia 5-6 tahun di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. Sampel penelitian berjumlah 16 anak usia 5-6 tahun di SIKL, yang dipilih seluruh jumlah siswa usia 5-6 tahun. Langkah-langkah penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, yang dilakukan untuk mengamati kemampuan anak dalam menceritakan kembali dan menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam cerita. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang telah diuji validitasnya. Selain itu, dilakukan wawancara tidak terstruktur untuk menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi anak dalam memahami cerita. Instrumen penelitian meliputi alat untuk kegiatan cerita wayang yang mengandung nilai-nilai Pancasila serta instrumen untuk mengukur kemampuan anak dalam menceritakan kembali dan memahami konsep-konsep dalam cerita.

Tabel 1. kegiatan bercerita wayang nilai-nilai Pancasila

Variabel	Indikator	Sub-Indikator
Metode Bercerita	Persiapan	1. Merumuskan tujuan dan alur cerita 2. Menyiapkan media wayang
	Pelaksanaan	3. Teknik bercerita 4. Kualitas cerita binatang yang mengandung nilai-nilai Pancasila (koherensi, kejelasan, dan daya tarik) 5. Sikap Pendongeng (semangat pendongeng, empati)
	Penutup/Evaluasi	6. Keterlibatan Anak

(Bossert & Krauss, 2014)

Tabel 2. Kemampuan Menceritakan Kembali dan Menunjukkan Pemahaman Konsep-Konsep dalam Cerita

Variabel	Indikator
kemampuan menceritakan kembali berdasarkan perkembangan Bahasa usia 5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu mengingat : (peristiwa penting, karakter, dan elemen plot dari cerita wayang). 2. Anak mampu mengidentifikasi dan menggambarkan pikiran, perasaan, dan tindakan karakter pada cerita wayang. 3. Anak mampu membuat kesimpulan tentang pikiran, perasaan, dan niat tokoh berdasarkan kemampuan anak merangkum peristiwa pokok dan alur cerita wayang 4. Anak mampu menceritakan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri.

(Anderson & Freebody, 1981; Beck & McKeown, 1983; Kintsch & Kintsch, 2006)

Penilaian lembar observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran *rating scale*, yaitu :

Tabel 3. Kategori Penilaian Observasi

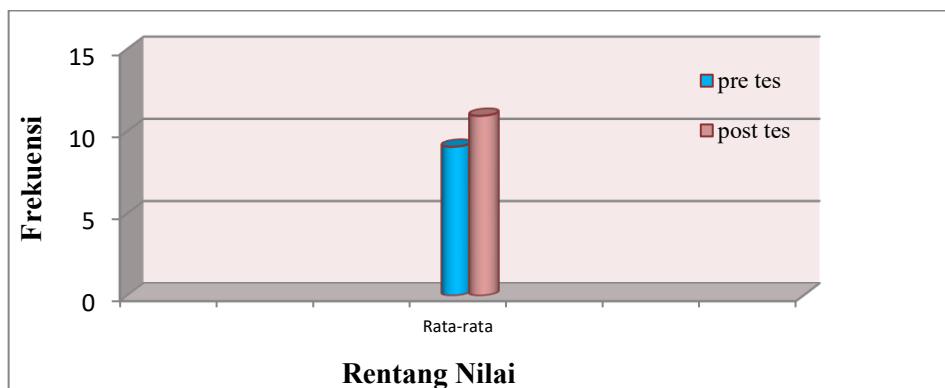
Skor	Keterangan
1	BB (Belum Berkembang)
2	MB (Mulai Berkembang)
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang diperoleh, seperti distribusi frekuensi, rata-rata, dan persentase.

Statistik inferensial dalam penelitian ini melibatkan dua pendekatan: parametris dan non-parametris. Data yang terkumpul terlebih dahulu diuji menggunakan uji T (t-test) jika memenuhi asumsi uji parametrik, seperti distribusi normal dan homogenitas varians. Jika data tidak memenuhi asumsi tersebut, maka digunakan uji non-parametris Wilcoxon untuk menguji perbedaan antara hasil pretest dan posttest. Uji Wilcoxon dipilih karena lebih cocok untuk data yang tidak memenuhi syarat uji parametrik, seperti data dengan distribusi yang tidak normal atau data ordinal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 16 orang anak usia 5-6 tahun di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia diperoleh, rata-rata hasil pre-test terdapat hasil 9,06 dan hasil post-test 10,94. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan kembali dan pemahaman konsep-konsep nilai-nilai Pancasila dalam cerita wayang pada anak usia 5-6 tahun di SIKL, Malaysia mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan.

**Gambar 2. Hasil pre-test dan post-test**

Dari hasil uji Wilcoxon menunjukkan hasil hitung Sig sebesar 0.001, dengan nilai Sig ini menunjukkan hasil lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kemampuan menceritakan kembali dan pemahaman konsep-konsep nilai-nilai Pancasila dalam cerita wayang pada anak usia 5-6 tahun. Adanya penolakan hipotesis nol (HO), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengaruh cerita wayang terhadap kemampuan menceritakan kembali dan pemahaman konsep-konsep nilai-nilai Pancasila dalam cerita wayang pada anak usia 5-6 tahun. Oleh dari itu penelitian ini dapat diterima hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan adanya perbedaan signifikan antara pre test dan post test.

Penerapan nilai-nilai Pancasila pada anak imigran di SKIL, Malaysia dilakukan melalui kegiatan pembelajaran melalui cerita wayang. Kegiatan ini memberikan metode dan materi proses pembelajaran yang menyenangkan bagi anak imigran sehingga anak dengan mudah memahami nilai-nilai pancasila. Sebelum kegiatan, peneliti mengambil data pretes dan posttest. Pretes dan posttest mengukur kemampuan menceritakan kembali anak dengan melakukan kegiatan cerita berseri tentang kegiatan sehari-hari anak yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran pada anak usia dini harus mampu melihat konsep ilmu matematika, sains, bahasa dan lain-lain memiliki hubungan yang erat dengan bidang ilmu lain serta memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari (Radiusman, 2020). Kegiatan tredmen dilakukan dengan memberikan indikator persiapan terlebih dahulu, yaitu berupa tanya jawab pemahaman konsep dasar dari lima sila. Mulai dari menjelaskan bunyi sila 1 sampai sila 5 berikut gambar yang melambangkannya dan contoh pengamalannya. Kegiatan ini diperlukan dalam pembelajaran terpadu, ekplorasi topik/tema menjadi alat pemicu utama bagi terlaksana kegiatan selanjutnya (Parsi, 2018). Masuk dalam indikator pelaksana tredmen, anak diberi pengantar materi nilai-nilai Pancasila dan Implementasi penerapan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan melalui cerita wayang. Narasi cerita wayang berisikan cerita Si Onyet (monyet), Si Wek-wek (bebek) dan Si Petok (ayam) yang ingin merayakan aneka lomba Hari Merdeka.



Gambar 3. Tokoh cerita wayang

Dalam cerita wayang tersebut terdapat konflik perbedaan pendapat, namun Si Onyet dapat membimbing teman-temannya mencapai sepakat dan berakhir dengan kasih sayang, Bersatu dalam satu tujuan indah.



Gambar 4. Penerapan nilai-nilai Pancasila melalui wayang

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam cerita wayang pada anak imigran yaitu sebagaimana pada tabel 3.

Tabel 3. Alur Cerita Nilai-Nilai Pancasila dalam Cerita Wayang

Sila	Isi Sila	Alur cerita
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	Untuk merayakan peringatan hari kemerdekaan, Si Onyet, Si Petok, dan Si Wek-wek ingin mengadakan lomba. Sebelum berdiskusi, mereka bordoa terbih dahulu memohon kelancaran kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah selesai berdoa, Onyet memiliki ide mengadakan lomba lari bendera. Wek-wek memiliki ide lomba mewarnai dan Petok memiliki ide lomba menyanyi.
2	Kemanusian Yang Adil dan Beradap	Si Wek-wek dan Si Petok berdebat saling mempertahankan ide masing-masing, sehingga Si petok yang marah memilih meninggalkan teman-temannya.
3	Persatuan Indonesia	Si Onyet sadar bahwa persahabatan tidak boleh pecah hanya karena beda pendapat.
4	Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan	Akhirnya Si Wek-wek dan Si Petok dibimbing oleh Si Onyet untuk berdamai, semua ide harus dihargai, dihormati, disepakati untuk dilaksanakan. Akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan semua ide lomba tersebut.
5	Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Karena Si Wek-wek, Si Petok dan Si Onyet sepakat leksanakan semua ide tersebut, maka mereka bertiga berpelukanlah dengan wajah berseri-seri. Mereka bahagia untuk mewujudkan Impian Bersama dan mensukseskan lomba hari kemerdekaan

Setelah kegiatan bercerita wayang yang dilakukan oleh guru selesai. Masuk dalam kegiatan indikator evaluasi. Anak melakukan kegiatan cerita wayang secara berkelompok, anak bebas membuat narasi cerita, tetapi tetap mengandung nilai-nilai Pancasila. Saat kegiatan praktek langsung, anak sangat antusias untuk menirukan dan membuat cerita sendiri tentang nilai-nilai Pancasila melalui cerita wayang. Keterampilan berbicara anak, pemahaman bahasa dalam kalimat yang digunakan dan kemampuan menguraikan ide dengan menyebutkan nilai-nilai Pancasila yang ada dalam cerita tersebut mudah disampaikan oleh anak. Hal ini dikarenakan melalui media dan permainan yang menarik, sekaligus menyenangkan dapat mengembangkan perkembangan anak (Afnita & Latipah, 2021). Kemampuan kreatifitas topik yang diangkat juga dekat dengan kehidupan anak-anak, contohnya seperti menentukan pemilihan siapa yang memimpin barisan, memutuskan membeli jajan dan lain-lain. Imajinasi keterampilan bermain peran dalam menggunakan wayang juga luar biasa, anak menggunakan suara musik dari mulutnya sebagai latar belakang cerita. Hal ini karena imajinasi dalam cerita perperan untuk menumbuhkan pengalaman, perasaan, sikap tertentu, yang menyiratkan keterlibatan yang sangat mendalam pada anak (Grecu, 2019). Anak juga berbagi bermain peran dengan sesama anggota kelompok untuk menentukan siapa yang menjadi Si Onyet, si Petok dan Si Wek-wek. Kegiatan diakhiri dengan melakukan post tes tanya jawab. Saat kegiatan istirahat ada beberapa anak yang berinisiatif memberi makanan jajanannya untuk dibagikan kepada peneliti dan guru. Peneliti menanyakan kenapa melakukan ini, anak-anak tersebut mengatakan bahwa "ini adalah sila kedua". Peristiwa ini menjelaskan bahwa kegiatan bercerita yang telah dilakukan memiliki kesan dan pemahaman pada anak sesuai pernyataan Bandura (1977) yang menekankan pentingnya observasi dan pemodelan dalam pembelajaran. Bandura ini berpendapat bahwa anak dapat mempelajari perilaku, nilai, dan sikap baru dengan memperhatikan orang lain.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pengajaran nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini, khususnya di lingkungan anak-anak imigran. Dengan menggunakan media cerita wayang, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat lebih mudah menerima dan memahami nilai-nilai Pancasila. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan cerita dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap konsep-konsep abstrak seperti moralitas dan nilai-nilai budaya (Brown, 2015; Hidayat, 2020; Syahputra, 2019). Selain itu media wayang juga memperkaya literatur tentang pendidikan nilai di lingkungan multikultural, di mana adaptasi media tradisional seperti wayang bisa

menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai nasional kepada anak-anak yang tumbuh di luar negeri (Arifin, 2017; Mahmudah, 2021). Studi ini memperkuat temuan bahwa media yang memiliki nilai budaya yang tinggi dapat membantu dalam penyampaian pesan pendidikan dan moral (P. , & M. L. Anderson, 2009; Kamis, 2018). Sehingga penelitian ini menambah wawasan tentang bagaimana cerita wayang, yang merupakan bagian integral dari budaya Indonesia, dapat digunakan dalam konteks pendidikan anak-anak imigran di negara lain. Hal ini relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya pendekatan budaya dalam pendidikan moral dan nilai (Devina, 2023; Park, 2021; Yuliani, 2016). Sehingga dapat disimpulkan dengan mengadopsi nilai-nilai Pancasila melalui media cerita wayang dan kegiatan bercerita berpengaruh pada kemampuan bercerita anak. Selain itu anak mengenal budaya Indonesia dan memahami nilai-nilai Pancasila dengan mudah pada lingkungan anak imigran usia dini di Malaysia.

4. KESIMPULAN

Melalui Media cerita wayang mudah bagi anak untuk memahami nilai-nilai Pancasila terutama anak imigran usia dini dengan lingkungan di negara asing. Media cerita wayang juga memunculkan ketertarikan dan antusias dalam pembelajaran. Sehingga pengenalan nilai-nilai Pancasila untuk anak usia dini dengan menggunakan media cerita wayang sangat efektif. Penelitian ini juga menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan menggunakan desain eksperimental yang lebih kuat, seperti *True Experimental Design* dengan kelompok kontrol. Selain itu, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi penggunaan media cerita lain yang juga memiliki akar budaya lokal tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak di lingkungan multicultural.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya tulisan ini peneliti mengucapkan terima kasih pada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya yang telah membiayai Pengabdian Kepada Masyarakat di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia (SIKL) serta kerja samanya dengan Duta Besar Indonesia, siswa, guru dan kepala sekolah SKIL.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, J., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v1i2.4421>
- Anderson, P., & Meyer, L (2009). Cultural narratives in children's moral development: A case study of cultural storytelling in Indonesia. *Journal of Moral Education*, 9(1), <https://doi.org/10.1080/03057240903101585>
- Anderson, R. C., & Freebody, P. (1981). Vocabulary Acquisition and Comprehension of Connected Text. *Journal of Reading Behavior*, 13(2), 135–155. <https://doi.org/10.2307/747389>
- Andriyani, L. (2021). Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Indonesia. *Diskominfo Kaltim*, Oktober. <https://mail.diskominfo.kaltimprov.go.id/berita/pancasila-sebagai-ideologi-bangsa-indonesia>
- Arifin, Z. (2017). Wayang as a medium of character education in a multicultural society. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 9(1), 12–22. <https://doi.org/10.14203/jissh.v9i1.121>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). Social Learning Theory. In *Englewood Cliffs* (Vol. 1).
- Beck, I., & McKeown, M. G. (1983). Comprehension and Production of Spoken and Written Language. *Journal of Educationnal Pscychology*, 75(5), 911–924. <https://psycnet.apa.org/record/1983-19335-001>
- Berry, J. W. (1997). Lead Article - Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1080/026999497378467>
- Bossert, S., & Krauss, I. (2014). The Impact of Storytelling on Children's Social-Emotional Development: A Meta-Analysis. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 40(1), 38–46. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0192221X14000512>

- Brown, M., Smith, J., & Wilson, T. (2015). The impact of visual storytelling on children's understanding of abstract concepts. *Educational Psychology*, 37(4), 456–469. <https://doi.org/10.1080/01443410.2015.1008140>
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Dwistyawan, D. M. T., & Setiawan, T. A. (2017). Pengenalan tokoh wayang dalam cerita ramayana dengan menggunakan media board game untuk masyarakat. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 17(2). <https://doi.org/10.9744/nirmana.17.2.102-109>
- Fadillah, M. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Pemanfaatan Media Audio-Visual Di Kelas Rendah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 1(1). <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4453>
- Fitriani, W. (2019). Dongeng Dapat Membentuk Karakter Anak Menuju Budi Pekerti Yang Luhur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i1.270>
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Ghimire, D., & Charters, S. (2022). The Impact of Agile Development Practices on Project Outcomes. *Software*, 1(3). <https://doi.org/10.3390/software1030012>
- Grecu*, M. V. (2019). *Story-Telling In The Development Of Imagination And Vocabulary Of Pre-School Children*. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.08.03.246>
- Gvozdii, S., Romaniuk, R., Genkal, S., Shorobura, I., Stakhiv, V., & Pienov, V. (2022). Features of Training Future Teachers of Natural Sciences in Modern Higher Education in the Context of Modern Neurosciences. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 13(2). <https://doi.org/10.18662/brain/13.2/341>
- Hidayat, R., & Fitriyah, F. (2020). Pengaruh media visual terhadap pemahaman anak usia dini tentang nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 104–113. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.33228>
- Kamis, R. (2018). Penerapan pendidikan karakter melalui media tradisional di lingkungan multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 43(4), 67–75. <https://doi.org/10.31002/jpm.v6i1.134>
- Kintsch, E., & Kintsch, W. (2006). Comprehension of Story Texts by Young Children: An Examination of Factors Affecting Story Comprehension Abilities in Preschoolers. *Journal of Educational Psychology*, 98(2), 321–334. URL: <https://psycnet.apa.org/record/2006-13672-001>
- Mahmudah, F., Sari, A., & Nugraha, P. (2021). Adaptasi media tradisional untuk pengajaran nilai-nilai nasional pada anak-anak imigran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 202–210. <https://doi.org/10.21009/jpaud.09202>
- Mrázek, J. (2002). *Puppet Theater in Contemporary Indonesia : New Approaches to Performance Events* (J. Mrázek, Ed.). University of Michigan Press. <https://doi.org/10.3998/mpub.19314>
- Mulder, N. (1996). *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java*. The Pepin Press.
- Park, J., & Tudge, J. R. H. (2021). Cultural values and moral development in childhood. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 52(7), 694–710. <https://doi.org/10.1177/00220221211021989>
- Parsi, M. (2018). *Jaring-jaring Tema Dalam Pembelajaran Tematik*. Www.Mbakparsi.Blogspot.Com.
- Patterson, W. (2020). Rethinking Energy. In Keeping the Lights On. <https://doi.org/10.4324/9781849771788-10>
- Radiusman, R. (2020). Studi Literasi : Pemahaman Konsep Anak Pada Pembelajaran Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1). <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>
- Schick, J., Fryns, C., Wegdell, F., Laporte, M., Zuberbühler, K., van Schaik, C. P., Townsend, S. W., & Stoll, S. (2022). The function and evolution of child-directed communication. *PLoS Biology*, 20(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pbio.3001630>

- Suryanti, R. (2024, June 8). *Tak Cukup Hafal Pancasila, Harus Pelajari Studi Kasus*. Krjogya.Com. <https://www.krjogja.com/nasional/1244738546/tak-cukup-hafal-pancasila-harus-pelajari-studi-kasus>
- Syahputra, R., Ramadhani, R., & Yuliana, Y (2019). Penerapan media visual dalam pengajaran nilai moral pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 89–98. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.24590>
- Wulandari, O., Firdiyanti, R., & Laily, R. (2022). The Efforts to improve Children's Expressive Language Ability through Picture Book Media (Big Book). *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.22219/jpa.v5i1.20717>
- Yuliani, E. (2016). Pendidikan karakter melalui budaya lokal: Studi kasus pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(3), 233–242. <https://doi.org/10.21009/jpaud.05311>